

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Preferensi

Preferensi konsumen dapat diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka dari seorang konsumen terhadap barang atau jasa yang digunakan. preferensi merupakan kecenderungan dari seseorang dalam memilih suatu produk berdasarkan keinginan, kepentingan, dan selera (Setyani dan Ngudi 2019). Preferensi masyarakat ini bersifat subjektif, artinya preferensi antar individu berbeda atau tidaklah sama, dimana pengambilan keputusan dalam memilih berdasarkan kebutuhan dan keinginan dari barang dan jasa yang diminati oleh masyarakat sendiri. Preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada (Erinda, 2016). Perbedaan ini disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan yang berbeda dari masyarakat. Beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa preferensi merupakan suatu kecenderungan pengambilan keputusan seseorang untuk memilih suatu produk atau jasa berdasarkan keinginan, kesukaan, dan kebutuhan. Preferensi masyarakat bersifat subjektif, yaitu adanya perbedaan preferensi antara individu terhadap produk dan jasa pelayanan kefarmasian.

2.2 Faktor-Faktor Preferensi

Menurut Kotler dan Amstrong (2008) berikut adalah bagian-bagian yang dapat berpengaruh pada setiap faktor:

2.2.1 Faktor Budaya

2.2.1.1 Budaya

Budaya (culture) merupakan hal yang paling mendasari dalam memberikan pengaruh kepada seseorang untuk berperilaku di suatu lingkungan masyarakat yang terdiri dari nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan dan perilaku dari keluarga maupun institusi penting lainnya. Perbedaan pada setiap kelompok masyarakat dalam perilaku pembelian telah terjadi pada setiap negara hingga terbentuknya variasi pada tiap-tiap negara. Hal ini menuntut pemasar untuk dapat menciptakan produk baru yang dapat memenuhi selera konsumen. Jika terjadi kegagalan dalam tahap penyesuaian diri terhadap perbedaan ini, akan menimbulkan kesalahan fatal dan pemasaran tidak akan efektif.

2.2.1.2 Subbudaya

Subbudaya merupakan kelompok yang lebih kecil dari budaya, dimana sekelompok orang berbagi nilai berdasarkan pengalaman hidup dan kebiasaan yang sudah umum terjadi. Subbudaya meliputi kebangsaan, agama, kelompok ras dan daerah geografis. Subbudaya banyak berpengaruh dalam pembentukan segmen pasar sehingga pemasar akan merancang produk dan program yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

2.2.1.3 Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan pembagian jenjang masyarakat yang bersifat relatif permanen. Kelas sosial tidak hanya berdasarkan pada satu faktor saja, namun diukur dari kombinasi beberapa faktor seperti pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan variabel lainnya. Anggota kelas sosial tertentu akan cenderung memperlihatkan

perilaku pembelian yang sama sehingga dari kelas sosial dapat terlihat selera produk dan merek yang berbeda.

2.2.2 Faktor Sosial

2.2.2.1 Kelompok

Kelompok berperan langsung dalam memperkenalkan perilaku dan gaya hidup baru kepada seseorang, memberi pengaruh kepada sikap dan konsep diri seseorang. Kelompok turut andil dalam bertindak sebagai titik referensi seseorang secara langsung atau tidak langsung dalam membentuk sikap dan perilaku. Kelompok referensi akan memperkenalkan sikap ataupun perilaku dan gaya hidup baru kepada seseorang dan menciptakan pengaruh baru terhadap sebuah produk atau merek. Pengaruh ini akan berdampak kuat pada pilihan pembeli, sehingga produsen harus menemukan cara untuk memberi pengaruh sosial terhadap anggota lainnya.

2.2.2.2 Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang paling berpengaruh terhadap perilaku pembelian, dimana setiap anggota keluarga dapat saling memberi pengaruh dalam pengambilan keputusan pembelian dan konsumsi suatu produk. Maka setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi, mengambil keputusan dan memakai suatu produk

2.2.2.3 Peran dan Status

Peran dan status seseorang dalam setiap kelompok mencerminkan nilai umum yang diberikan oleh masyarakat sehingga dapat mempengaruhi dalam pemilihan produk.

2.2.3 Faktor Pribadi

2.2.3.1 Usia

Usia berpengaruh dalam menentukan selera konsumen, karena kebutuhan hidup seseorang akan terus berubah sesuai dengan bertambahnya usia yang dibentuk oleh tahap siklus hidup seseorang. Produsen harus menentukan sasaran pasar yang akan dituju berdasarkan tahap siklus hidup serta mengembangkan produk dan rencana pemasaran yang sesuai untuk setiap tahapannya

2.2.3.2 Pekerjaan

Pekerjaan memberi pengaruh besar pada setiap pemilihan produk dan jasa yang akan dibutuhkan oleh konsumen. Bahkan produsen perlu mengidentifikasi dan membuat produk yang dibutuhkan oleh kelompok pekerjaan tertentu. Bahkan produsen dapat menciptakan produk khusus yang dibutuhkan atau diperlukan oleh kelompok pekerja tertentu.

2.2.3.3 Ekonomi

Selain pekerjaan, faktor ekonomi juga sangat berdampak pada pemilihan produk oleh konsumen. Situasi ekonomi sangat berpengaruh pada pemilihan dan keputusan pembelian suatu produk tertentu. Beberapa produsen bahkan menargetkan konsumen yang mempunyai banyak uang dan sumber daya lainnya dalam menetapkan harga yang sesuai.

2.2.3.4 Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang diekspresikan dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya sehingga menciptakan perbedaan dalam kebutuhan konsumsi produk dan jasa. Gaya hidup merupakan salah satu penyebab adanya perbedaan dalam preferensi merek dan konsumsi produk.

2.2.3.5 Kepribadian

Kepribadian setiap orang yang berbeda mengacu pada karakteristik psikologi dari setiap individu yang berdampak pada respon terhadap lingkungan dan bersifat relatif konsisten atau bertahan lama.

2.2.4 Faktor Psikologi

2.2.4.1 Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan kuat terhadap seseorang untuk mencari nilai kepuasan. Sebuah produk dan jasa akan berintensitas kuat jika produk dan jasa tersebut telah menjadi motivasi kebutuhan konsumen. Konsumen akan selalu berusaha mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasa paling penting sehingga mencapai titik puasnya.

2.2.4.2 Persepsi

Proses ketika seseorang menentukan pilihan, mengatur dan menginterpretasikan sebuah informasi dalam menciptakan sebuah gambaran. Persepsi seseorang dapat bersumber dari informasi yang diterima melalui panca inderanya yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa.

2.2.4.3 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan gambaran perubahan pada perilaku seseorang yang muncul dari pengalaman. Pembelajaran terjadi karena adanya motivasi, rangsangan, respons dan penguatan.

2.2.4.4 Sikap dan Keyakinan

Setelah proses pembelajaran, maka seseorang akan mendapatkan keyakinan dan sikap yang berpengaruh pada perilaku pembelian. Keyakinan didasari pada pengetahuan nyata, pendapat atau iman yang dapat menghasilkan muatan emosi.

Sikap merupakan gambaran evaluasi, perasaan dan tendensi yang relatif konsisten dari seseorang terhadap sebuah objek.

2.3 Tinjauan Tentang Obat

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun bagian luar, guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit (Syamsuni, 2007). Obat merupakan semua zat baik kimiawi, hewani, maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit berikut gejalanya (Tjay dan Rahardja, 2007).

2.3.1 Obat Sintetis

Obat sintetis adalah obat yang berasal dari zat kimia dan diproduksi sepenuhnya oleh sintesis kimia, dimana obat tersebut dibuat untuk memiliki efek farmakologis yang spesifik (Rahmawati, 2014). Obat jenis ini biasanya sudah dalam bentuk jadi buatan pabrik farmasi dengan kemasan bernomor kode pendaftaran di Depkes yang dimulai dengan 1-3 huruf diikuti angka. Adapun huruf-hurufnya yaitu:

1. DTL (Nama Dagang Obat Terbatas Lokal)
2. DKL (Nama Dagang Obat Keras Lokal)
3. DBL (Nama Dagang Obat Bebas Luar), dll.

2.3.2 Penggolongan Obat

2.3.2.1 Penggolongan Obat Berdasarkan Undang-Undang

Telah tertuang dalam Permenkes RI Nomor 949/Menkes/Per/VI/2000 bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan serta keamanan distribusi. Penggolongan ini sebagai berikut

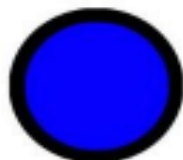
1. Obat bebas



Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

Merupakan obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter. Obat ini tergolong sebagai obat yang paling aman, sehingga biasanya digunakan untuk mengobati dan meringankan gejala penyakit (Nuryati, 2017). Obat bebas disebut juga obat OTC (*Over The Counter*), dengan penandaan khusus yaitu bulatan warna hijau dengan garis tepi warna hitam.

2. Obat Bebas Terbatas



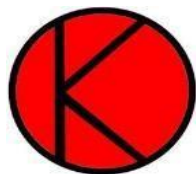
Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas

Obat golongan ini termasuk obat keras namun dapat dibeli bebas tanpa menggunakan resep dokter. Golongan ini merupakan obat yang aman dikonsumsi jika dalam jumlah tertentu, namun jika terlalu banyak maka akan menimbulkan efek berbahaya yang tidak diinginkan (Nuryati, 2017). Obat ini seharusnya hanya dijual bebas di toko obat yang telah berizin sehingga pasien dapat memperoleh informasi dengan baik dan benar. Disimbolkan dengan lingkaran biru tepi hitam dan obat golongan ini memiliki peringatan pada kemasannya sebagai berikut:



Gambar 2.3. Peringatan Obat Bebas Terbatas

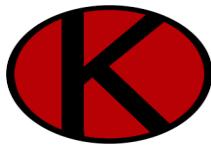
3. Obat keras



Gambar 2.4 Logo Obat Keras

Adalah obat yang berbahaya sehingga penggunaannya harus dalam pengawasan dokter dan obat ini hanya dapat diperoleh dari apotek, puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya yang telah berizin. Obat ini memiliki efek yang keras sehingga jika tidak digunakan secara rasional akan memperparah penyakitnya hingga menyebabkan kematian (Nuryati, 2017). Yang termasuk dalam golongan obat ini adalah Obat Wajib Apotek (OWA) yang mana obat harus diserahkan langsung oleh Apoteker. Tanda khusus pada obat golongan ini adalah lingkaran berwarna merah dengan garis tepi berwarna hitam dan huruf “K” yang menyentuh garis tepi.

4. Psikotropika



Gambar 2.5 Logo Obat Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat yang secara alami maupun buatan dan berkhasiat untuk memberi pengaruh secara selektif pada sistem saraf pusat yang dapat menyebabkan perubahan mental dan perilaku (Nuryati, 2017). Untuk penandaan obat golongan psikotropika dengan lingkaran bulat berwarna merah dan huruf K berwarna hitam yang menyentuh garis tepi berwarna hitam.

5. Narkotika



Gambar 2.6 Logo Obat Narkotika

Obat golongan ini berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran mulai dari penurunan hingga hilangnya kesadaran, dapat mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri dan dapat mengakibatkan ketergantungan (Nuryati, 2017), Narkotika dilambangkan dengan lingkaran merah yang tengahnya berupa palang medali merah

2.3.2.2 Penggolongan obat berdasarkan cara kerja obat

1. Obat yang bekerja pada penyebab penyakit
2. Obat yang bekerja untuk mencegah kondisi patologis dari penyakit
3. Obat yang bekerja menambah atau mengganti dari fungsi-fungsi zat yang kurang
4. Atau dengan pemberian plasebo yaitu pemberian obat yang tidak mengandung zat aktif (Nuryati, 2017).

2.3.2.3 Penggolongan Obat Berdasarkan Cara Penggunaan

Berdasarkan cara penggunaannya, obat digolongkan menjadi:

1. *Medicamentum ad usum internum* (pemakaian dalam) melalui oral, diberi etiket putih.
2. *Medicamentum ad usum externum* (pemakaian luar) melalui implantasi, injeksi, membran mukosa, *rektal*, vagina, *nasal*, *ophtalamic*, *aurical*, *collutio/gargaris/gargle*, diberi etiket biru.

2.3.2.4 Penggolongan Obat Berdasarkan Kegunaan Obat

Penggolongan obat berdasarkan kegunaannya dalam tubuh, yaitu:

1. Untuk menyembuhkan (*therapeutic*)
2. Untuk mencegah (*prophylactic*)
3. Untuk diagnosis (*diagnostic*)

2.3.2.5 Penggolongan Obat Berdasarkan Bentuk Sediaan Obat

1. Padat; contohnya tablet, pil, kapsul, suppositoria, dll.
2. Setengah padat; contohnya salep, krim, pasta, cerata, gel, dll.
3. Cair atau larutan; contohnya sirup, eliksir, obat tetes, gargarisma, injeksi, dll.
4. Gas; contohnya inhalasi, spray, aerosol

2.3.2.6 Penggolongan Obat Berdasarkan Sumber Obat

1. Tumbuhan; contohnya kina, minyak jarak, dll.
2. Hewan; contohnya minyak ikan, adeps lanae, cera, dll.
3. Mineral; contohnya paraffin, vaselin, sulfur, dll.
4. Sintetis; contohnya kamper sintetis, vitamin C, dll.

5. Mikroba dan fungi atau jamu; contohnya antibiotic penisilin.

2.3.2.7 Penggolongan Obat Berdasarkan proses fisiologi dan biokimia dalam tubuh

1. Obat farmakodinamik, yaitu obat yang bekerja terhadap inangnya (*host*) dengan jalan mempercepat atau memperlambat proses fisiologis atau fungsi biokimia dalam tubuh
2. Obat kemoterapeutik, yaitu obat yang dapat membunuh parasit dan kuman di dalam tubuh inang. Obat ini hendaknya memiliki kegiatan farmakodinamik yang sekecil-kecilnya terhadap organisme inang yang berkhasiat untuk melawan sebanyak mungkin parasit dan mikroorganisme.
3. Obat diagnostic, yaitu obat yang membantu dalam mendiagnosis (pengenalan penyakit).

2.3.3 Obat Tradisional

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 (pasal 1 ayat 9) Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2.3.3.1 Jamu



Gambar 2.7 Logo Jamu

Jamu merupakan obat tradisional yang tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis namun merupakan peninggalan turun temurun dengan bukti empiris (Ana, 2012). Pada umumnya jamu terbuat dari resep turun temurun para leluhur berupa berbagai macam tanaman obat yang jumlahnya lebih dari satu. Jamu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Aman
2. Klaim khasiat berdasarkan data empiris (pengalaman)
3. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

Jenis klaim penggunaan pada jamu harus diawali dengan menggunakan kata-kata: “Secara tradisional digunakan untuk...” Atau menyesuaikan dengan klaim penggunaan yang disetujui pada saat pendaftaran produk (Weka, 2019).

2.4 Tinjauan tentang Batuk

Batuk merupakan suatu mekanisme fisiologi yang bermanfaat untuk mengeluarkan dan membersihkan saluran pernafasan dan dahak, zat-zat perangsang

asing, dan infeksi. Dengan demikian, batuk merupakan suatu mekanisme perlindungan. Penyebab lain batuk adalah peradangan dari jaringan paru-paru, tumor, dan juga akibat efek samping beberapa obat seperti ACE inhibitor (Tan dan Rahardja, 2010).

Batuk bukanlah sebuah penyakit melainkan salah satu manifestasi yang paling sering ditemukan pada penyakit paru dan saluran pernafasan. Batuk merupakan salah satu cara guna membersihkan lendir atau benda asing yang masuk dalam saluran pernafasan sebagai reflex pertahanan yang timbul akibat iritasi trakeobronkial (Triastuti, 2015).

2.4.1 Patofisiologi Batuk

Reseptor batuk terdapat pada farings, laring, trakea, bronkus, hidung (sinus paranasal), telinga, lambung dan pericardium. Sedangkan efektor batuk dapat berupa otot farings, laring, diafragma, intercostal, dan lain-lain. Proses batuk terjadi didahului dengan inspirasi maksimal, penutupan glotis, peningkatan tekanan intra toraks lalu glotis terbuka dan dibatukkan secara eksplosif untuk mengeluarkan benda asing yang ada pada saluran respiratorik (Lin Nisaa and Wati, 2014).

Selanjutnya terjadi fase kompresi atau penutupan glotis yang bertujuan mempertahankan volume paru pada saat tekanan intratorakal besar. Pada fase ini terjadi kontraksi otot ekspirasi karena pemendekan otot ekspirasi sehingga intra abdomen juga tinggi. Kemudian glotis akan terbuka yang menyebabkan terjadinya ekspirasi yang cepat, singkat, dan kuat sehingga terjadi pembersihan bahan-bahan yang tidak diperlukan seperti mukus dan lain-lain. Setelah fase tersebut maka otot

respiratorik akan relaksasi yang dapat berlangsung singkat atau lama tergantung dari jenis batuknya. Apabila diperlukan batuk kembali maka fase relaksasi berlangsung singkat untuk persiapan batuk (Supriyanto, 2010)

2.4.2 Faktor Penyebab Batuk

Batuk dapat disebabkan oleh dua hal, yakni penyakit infeksi dan bukan infeksi. Adapun penyebab batuk dari infeksi dapat berupa bakteri atau virus, misalnya tuberkulosis, influenza, campak dan batuk rejan. Sedangkan penyebab batuk yang bukan infeksi misalnya debu, asma, alergi, rokok, dan lain-lain (Laksono, 2017).

2.4.3 Klasifikasi Batuk

2.4.3.1 Batuk Akut

Merupakan fase awal batuk dan mudah untuk disembuhkan dengan waktu kurang dari tiga minggu. Penyebab utama batuk akut ini adalah adanya infeksi pada saluran pernafasan atas, seperti selesma, sinusitis bakteri akut, pertusis, eksaserbasi, rhinitis alergi, rhinitis karena titan, dan lain sebagainya.

2.4.3.2 Batuk Sub-Akut

Merupakan fase peralihan dari akut menjadi kronis yang terjadi selama kurun waktu 3-8 minggu. Penyebab paling umum pada batuk ini adalah batuk pasca infeksi, sinusitis bakteri atau asma.

2.4.3.3 Batuk Kronis

Fase batuk yang sulit untuk disembuhkan karena terjadi pada kurun waktu yang lama, yaitu lebih dari delapan minggu. Batuk kronis dapat digunakan sebagai penanda adanya penyakit lain yang lebih berat, misalnya tuberkulosis (TBC), gangguan refluks lambung, dan lain sebagainya.

2.4.4 Mekanisme Batuk

2.4.4.1 Fase Iritasi

Iritasi dari salah satu saraf sensoris nervus vagus di laring, trakea, bronkus besar, atau serat aferen cabang faring dari nervus glossofaringeus dapat menimbulkan batuk. Batuk juga timbul bila reseptor batuk di lapisan faring dan esophagus, rongga pleura dan saluran telinga luar dirangsang.

2.4.4.2 Fase Inspirasi

Inspirasi terjadi secara dalam dan cepat, sehingga dengan cepat dan dalam jumlah banyak masuk ke dalam paru-paru.

2.4.4.3 Fase Kompresi

Fase ini dimulai dengan tertutupnya glotis dan batuk dapat terjadi tanpa penutupan glotis karena otot-otot ekspirasi mampu meningkatkan tekanan intratoraks walaupun glotis tetap terbuka

2.4.4.4 Fase Ekspirasi

Pada fase ini glotis terbuka secara tiba-tiba akibat kontraksi aktif otot-otot ekspirasi, sehingga terjadilah pengeluaran udara dalam jumlah besar dengan kecepatan yang tinggi disertai dengan pengeluaran benda – benda asing dan bahan –bahan lain. Gerakan glotis, otot – otot pernafasan, dan bronkus sangat penting dalam mekanisme batuk karena merupakan fase batuk yang sesungguhnya. Suara batuk bervariasi akibat getaran secret yang ada dalam saluran nafas atau getaran pita suara (Guyton, 2008)

2.5 Pengobatan Sendiri (Swamedikasi)

Self-medication (pengobatan sendiri) adalah penggunaan obat-obatan dengan maksud terapi tanpa saran dari profesional atau tanpa resep. Pengobatan sendiri termasuk memperoleh obat-obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obat-obatan dengan kerabat atau anggota lingkaran sosial seseorang atau menggunakan sisa obat-obatan yang disimpan di rumah (Harahap, dkk, 2017). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (Harahap, dkk, 2017). Hal yang dapat mempengaruhi pilihan swamedikasi yaitu faktor riwayat pendidikan. Riwayat pendidikan memiliki peran untuk pasien lebih selektif dalam menggunakan obat swamedikasi. Riwayat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi penggunaan swamedikasi pada keluarga (Jajuli dan Sinuraya, 2018).

Dasar hukum untuk melakukan pengobatan sendiri adalah Permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993 yang memuat kriteria pengobatan tanpa resep dokter.

Obat yang dapat diserahkan tanpa resep harus memenuhi kriteria :

- a) Tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak di bawah usia 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun
- b) Pengobatan sendiri dengan obat dimaksud tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit.
- c) Penggunaannya tidak memerlukan cara dan atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- d) Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia
- e) Obat yang dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri.

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontra indikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Harahap, dkk, 2017).

2.6 Kerangka Teori dan kerangka Konsep

Preferensi merupakan sikap seseorang dalam memilih dan memanfaatkan suatu barang atau jasa berdasarkan keinginannya untuk memenuhi kepuasan terhadap keinginannya tersebut. Adapun karakteristik preferensi meliputi usia, jenis kelamin, suku, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. Selanjutnya untuk faktor preferensi meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologi.

Faktor budaya meliputi budaya, subbudaya dan kelas sosial. Faktor sosial meliputi kelompok, keluarga, peran dan status. Faktor pribadi meliputi usia dan tahapan siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri. Sedangkan faktor psikologi meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran serta keyakinan dan sikap.

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia. Salah satunya adalah batuk, batuk merupakan bentuk refleks pertahanan tubuh yang penting sebagai upaya peningkatan dalam pengeluaran sekresi mukus dan partikel asing dari sistem pernafasan dan melindungi terjadinya aspirasi terhadap masuknya benda asing (Dedi, 2012).

Berdasarkan uraian penelitian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian adalah :

